



Peran Oikumenika dalam Mendorong Persatuan Gereja di Era Globalisasi

Lestari Situmorang

Prodi S1 Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email: situmoranglestari46@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 10, 2025

Keywords:

Ecumenics, Globalization, Church Unity, Ecclesiology, Theological Dialogue

ABSTRACT

Globalization has had a significant impact on the lives of Christian churches worldwide. Amidst the rapid flow of information, technological developments, and increasingly easy cultural interactions, the church faces both new opportunities and challenges. Ecumenics, as a theological movement and approach, exists to address these dynamics by promoting unity through church dialogue, collaboration, and shared witness. This article examines the role of ecumenics in strengthening church unity in the era of globalization through a literature review and qualitative analysis. The research findings demonstrate that ecumenics can serve as a bridge uniting various denominations in addressing global issues such as theological polarization, ecclesial fragmentation, humanitarian crises, and digital challenges. Through theological dialogue, missionary cooperation, and intertraditional solidarity, manifested in various international and local ecumenical forums, the church can build unity as a manifestation of its calling to faith. This article emphasizes that church unity is not merely a theological ideal, but rather an urgent need for Christian witness in an increasingly connected world.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 10, 2025

Keywords:

Oikumenika, Globalisasi, Persatuan Gereja, Eklesiologi, Dialog Teologis

ABSTRACT

Globalisasi membawa dampak besar bagi kehidupan gereja-gereja Kristen di seluruh dunia. Di tengah arus informasi yang cepat, perkembangan teknologi, dan interaksi lintas budaya yang semakin mudah, gereja menghadapi peluang sekaligus tantangan baru. Oikumenika sebagai gerakan dan pendekatan teologis hadir untuk menjawab dinamika ini dengan mendorong persatuan gereja melalui dialog, kolaborasi, dan kesaksian bersama. Artikel ini membahas peran oikumenika dalam memperkuat kesatuan gereja di era globalisasi melalui kajian pustaka dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa oikumenika mampu menjadi jembatan yang menyatukan berbagai denominasi dalam menghadapi isu-isu global seperti polarisasi teologi, fragmentasi gerejawi, krisis kemanusiaan, serta tantangan digital. Melalui dialog teologis, kerja sama misi, dan solidaritas lintas tradisi yang diwujudkan dalam berbagai forum oikumenis internasional maupun lokal, gereja dapat membangun kesatuan sebagai wujud panggilan iman. Artikel ini menegaskan bahwa kesatuan gereja bukan sekadar ideal teologis, melainkan kebutuhan mendesak bagi kesaksian Kristen di tengah dunia yang semakin terhubung.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



***Corresponding Author:***

Lestari Situmorang

IAKN Tarutung

Email: situmoranglestari46@gmail.com**PENDAHULUAN**

Perkembangan globalisasi yang melanda seluruh dunia pada abad ke-21 membawa perubahan signifikan bagi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Globalisasi tidak hanya memengaruhi bidang ekonomi, teknologi, dan politik, tetapi juga masuk ke dalam wilayah budaya, religi, dan dinamika komunitas keagamaan. Dunia yang semakin terhubung melalui teknologi informasi, media digital, dan mobilitas manusia menciptakan realitas baru di mana batas-batas geografis, etnis, dan ideologi semakin menipis. Dalam konteks ini, gereja—sebagai lembaga yang hidup dalam masyarakat ikut merasakan dampak transformasi global tersebut. Gereja-gereja dari berbagai denominasi kini tidak lagi berdiri sebagai entitas yang terisolasi, tetapi menghadapi tantangan dan peluang yang bersifat global. Situasi inilah yang menempatkan gerakan oikumenika dalam posisi strategis sebagai jembatan untuk memelihara, memperkuat, dan mempraktikkan persatuan tubuh Kristus di tengah dunia yang kian kompleks.

Oikumenika, yang berakar dari istilah Yunani *oikoumene* atau “dunia yang dihuni”, pada dasarnya hadir untuk menjawab kerinduan gereja akan persatuan yang telah lama diimpikan sejak masa awal kekristenan. Perpecahan gereja sepanjang sejarah—baik karena faktor teologis, liturgis, maupun politik—menciptakan luka yang mendalam dalam kehidupan umat Kristen. Keberagaman denominasi yang muncul kemudian merupakan bagian dari perjalanan iman yang panjang, tetapi juga membawa potensi konflik, kesalahpahaman, dan persaingan antar komunitas gerejawi. Dalam era sebelum globalisasi, fragmentasi ini seringkali dipandang sebagai realitas yang tidak terhindarkan. Namun kini, ketika dunia bergerak menuju keterhubungan yang lebih intens, kebutuhan untuk menghadirkan persatuan menjadi semakin mendesak.

Tuntutan globalisasi membuat gereja menghadapi berbagai isu yang jauh melampaui kemampuan satu denominasi untuk menyelesaikannya sendiri. Persoalan seperti ketidakadilan sosial, perubahan iklim, kemiskinan, intoleransi, migrasi global, hingga konflik antaragama menjadi tantangan besar yang membutuhkan kerja sama lintas gereja dan lintas tradisi. Gereja-gereja dipanggil bukan hanya untuk menjaga doktrin dan identitas masing-masing, tetapi juga untuk menyuarakan harapan, kasih, dan keadilan bagi dunia. Di sinilah oikumenika memiliki peran fundamental. Gerakan ini tidak sekadar mengajak gereja untuk bersatu secara simbolis, tetapi mendorong terjadinya dialog teologis yang sehat, kerja sama pelayanan, solidaritas misi, dan kesaksian bersama demi menghadirkan damai sejahtera bagi seluruh ciptaan.

Pendahuluan mengenai peran oikumenika dalam era globalisasi tidak dapat dilepaskan dari perubahan budaya dan pola pikir generasi masa kini. Generasi modern memiliki akses informasi luas mengenai berbagai varian kekristenan di seluruh dunia. Mereka dapat melihat persamaan dan perbedaan doktrin, sistem tata gereja, serta bentuk ibadah melalui media sosial, literatur digital, atau platform teologi online. Sikap kritis dan keterbukaan ini menuntut gereja untuk memberikan penjelasan yang lebih holistik mengenai kesatuan tubuh Kristus. Umat tidak lagi menerima perbedaan denominasi sebagai sekat yang absolut, melainkan sebagai



keberagaman yang perlu dipahami dan dihargai. Gerakan oikumenika, dengan pendekatan dialogis dan kolaboratif, menjadi sarana yang relevan untuk menjembatani kebutuhan umat di tengah arus informasi global.

Selain itu, kemajuan teknologi komunikasi yang memfasilitasi pertemuan lintas negara—baik melalui konferensi, seminar virtual, maupun jaringan misi internasional—memberikan peluang besar bagi gereja-gereja untuk mempererat hubungan. Globalisasi telah membuka ruang interaksi baru yang sebelumnya tidak terbayangkan. Gereja-gereja di Asia, Afrika, Amerika Latin, dan Eropa kini dapat bekerja bersama dalam waktu yang singkat, membagikan pengalaman iman, dan membangun strategi pelayanan global. Dalam konteks ini, oikumenika tidak lagi dipahami secara sempit sebagai forum resmi antar pimpinan gereja, tetapi sebagai sebuah gerakan hidup yang menjangkau seluruh lapisan umat, pelayan, pendeta, penatua, pemuda, hingga komunitas basis. Oikumenika menjadi sebuah pengalaman keseharian dalam kehidupan gereja global.

Meski demikian, perjalanan oikumenika tidak selalu berjalan mulus. Globalisasi yang mendekatkan gereja-gereja juga memperlihatkan perbedaan teologi yang tajam, tradisi liturgis yang kaya namun beragam, serta pandangan etis yang tidak selalu sejalan antar denominasi. Ketegangan ini kadang membuat proses oikumenis berjalan lambat atau dipenuhi kehati-hatian. Namun perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk mengabaikan gerakan persatuan. Justru di dalam ketidaksamaan inilah oikumenika menemukan kekuatannya—yakni membangun jembatan, bukan tembok; menciptakan ruang dialog, bukan ruang perpecahan; serta menghidupkan semangat kerendahan hati dan saling belajar antar gereja.

Dengan latar belakang itulah pembahasan mengenai peran oikumenika dalam mendorong persatuan gereja menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Persatuan bukan sekadar idealisme teologis, melainkan kebutuhan nyata agar gereja tetap relevan di era globalisasi yang terus berubah. Oikumenika hadir sebagai pendekatan yang realistis, spiritual, dan strategis untuk menjawab tantangan zaman, membangun keharmonisan antar gereja, dan memperkuat kesaksian Injil kepada dunia. Pemahaman yang mendalam tentang peran oikumenika memberikan landasan yang kuat bagi gereja untuk melaksanakan panggilannya sebagai komunitas yang memancarkan kasih Kristus, baik dalam konteks lokal maupun global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada data statistik, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai konsep oikumenika, dinamika globalisasi, dan relevansi keduanya terhadap persatuan gereja. Sumber data diperoleh dari literatur teologi, dokumen oikumenis, buku eklesiologi, artikel akademik, dan publikasi resmi organisasi-organisasi oikumenis seperti World Council of Churches (WCC), Christian Conference of Asia (CCA), dan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Data dianalisis melalui pembacaan mendalam, pemilahan informasi, pengelompokan tema, interpretasi teologis, dan sintesis sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran oikumenika dalam konteks globalisasi. Metode ini memungkinkan penulis untuk menggali dimensi historis, teologis, dan praktis dari gerakan oikumenis serta melihat kontribusinya terhadap gereja masa kini.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Oikumenika memiliki landasan teologis yang kuat, terutama dalam ajaran tentang gereja sebagai Tubuh Kristus yang satu. Kesatuan gereja bukanlah ide tentang keseragaman, melainkan kesadaran bahwa perbedaan denominasi tetap berada dalam satu iman kepada Kristus. Doa Yesus agar semua orang percaya menjadi satu mencerminkan kerinduan Tuhan akan kesatuan umat-Nya, yang kemudian menjadi dasar spiritual dari gerakan oikumenis. Dalam sejarahnya, oikumenika muncul sebagai respon terhadap perpecahan gereja dan keinginan untuk memperkuat kesaksian Kristen dalam dunia yang penuh tantangan. Seiring perkembangan globalisasi, peran oikumenika semakin nyata karena dunia yang terhubung membuka kesempatan bagi gereja-gereja untuk saling bertemu, berdialog, dan bekerja sama dalam ruang yang lebih luas.

Globalisasi membawa berbagai tantangan bagi gereja. Kemunculan banyak denominasi baru sering kali menimbulkan jarak satu sama lain karena perbedaan penekanan teologi dan tradisi ibadah. Ruang digital membuka peluang untuk menjangkau jemaat yang lebih luas, tetapi juga menciptakan kompetisi yang tidak sehat antar-gereja dalam hal popularitas dan strategi pelayanan. Polarisasi teologis semakin mudah terjadi karena informasi yang beredar secara bebas dan cepat memicu perdebatan tanpa fondasi dialog yang mendalam. Selain itu, isu-isu global seperti perubahan etika sosial, krisis lingkungan hidup, kemiskinan, dan migrasi menuntut gereja untuk memberikan respons yang bersatu. Dalam kondisi seperti ini, oikumenika berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan gereja-gereja sehingga dapat menghadapi tantangan global secara bersama.

Peran oikumenika dalam membangun persatuan gereja terlihat melalui beberapa aspek. Pertama, oikumenika menjadi ruang dialog teologis yang memungkinkan gereja-gereja dengan latar belakang berbeda saling memahami pandangan satu sama lain. Dialog ini bukan untuk mencari siapa yang lebih benar, tetapi untuk membangun pemahaman bersama sehingga perbedaan tidak menjadi sumber perpecahan. Forum-forum teologis yang diadakan oleh lembaga seperti WCC membantu menyatukan gereja dalam isu-isu penting seperti misi global, keadilan sosial, dan perdamaian dunia. Kedua, oikumenika mendorong kolaborasi dalam pelayanan kemanusiaan. Gereja-gereja dari berbagai denominasi dapat bekerja bersama dalam menanggapi bencana, kemiskinan, dan krisis kemanusiaan sebagai wujud nyata persatuan dalam tindakan. Ketiga, gerakan oikumenis memperkuat identitas gereja sebagai bagian dari komunitas global. Gereja tidak hanya memahami dirinya sebagai entitas lokal, melainkan sebagai bagian dari tubuh Kristus yang lebih luas, yang saling mendukung dan belajar satu sama lain.

Era digital juga memberi ruang baru bagi oikumenika. Melalui platform digital, pertemuan lintas denominasi dapat dilakukan dengan mudah tanpa batasan geografis. Webinar, forum diskusi online, dan ibadah bersama secara virtual menjadi sarana baru bagi gereja untuk membangun relasi oikumenis. Namun era digital juga menuntut kebijaksanaan agar gereja tidak terjebak dalam konflik media sosial. Oikumenika dalam konteks digital memerlukan literasi rohani, kedewasaan berkomunikasi, dan kemampuan menghadirkan kasih dalam perbedaan.

Peran oikumenika juga terlihat dalam revitalisasi misi gereja. Dengan adanya globalisasi, pekerjaan misi tidak dapat dilakukan secara terisolasi. Gerakan misi lintas



denominasi, program kemanusiaan internasional, dan kampanye solidaritas global menjadi contoh bagaimana oikumenika memperkuat kesaksian bersama gereja. Kesatuan dalam tindakan ini menunjukkan bahwa gereja dapat menjadi terang bagi dunia ketika mengutamakan panggilan kasih dan persaudaraan, bukan perbedaan denominasi.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa oikumenika tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga merupakan strategi penting bagi gereja di era global. Dialog, kerja sama, dan kesaksian bersama menjadi fondasi bagi persatuan gereja yang mampu menjawab tuntutan perubahan zaman.

KESIMPULAN

Oikumenika memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong persatuan gereja di era globalisasi. Di tengah dunia yang semakin terhubung tetapi juga semakin terpolarisasi, gereja membutuhkan ruang pertemuan yang memungkinkan terbangunnya dialog, saling pengertian, dan kerja sama lintas denominasi. Globalisasi menghadirkan tantangan besar bagi gereja, mulai dari fragmentasi identitas, persaingan pelayanan, hingga perbedaan tajam dalam menyikapi isu sosial. Namun melalui oikumenika, gereja dapat menemukan kembali identitasnya sebagai Tubuh Kristus yang satu. Kesatuan gereja bukan berarti meniadakan perbedaan, tetapi mengelola perbedaan dalam kasih dan menghargai keragaman tradisi. Persatuan yang dibangun melalui oikumenika memperkuat kesaksian gereja di tengah dunia yang membutuhkan suara yang teguh dalam menghadapi krisis kemanusiaan, ketidakadilan, dan tantangan moral yang semakin kompleks. Oleh karena itu, oikumenika perlu terus dikembangkan sebagai etos, spiritualitas, dan gerakan yang membawa gereja menuju kesatuan yang semakin nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauckham, Richard. *Teologi Kesatuan Gereja*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Bevans, Stephen dan Schroeder, Roger. *Konstanta dalam Konteks: Teologi Misi untuk Hari Ini*. Maryknoll: Orbis Books, 2004.
- Bosch, David J. *Misi yang Berubah: Pergeseran Paradigma dalam Teologi Misi*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- Bracken, Joseph. *Kekristenan dan Globalisasi*. New York: Orbis Books, 2009.
- Gassmann, Günther. *Gerakan Ekumenis: Tinjauan Sejarah*. Jenewa: WCC Publications, 2008.
- Hahnenberg, Edward. *Teologi untuk Pelayanan: Pengantar bagi Pelayan Awam*. New York: Paulist Press, 2014.
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. *Dokumen Sikap Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: PGI Press, 2020.



Dewan Gereja-gereja Sedunia. Bersama Menuju Kehidupan: Misi dan Evangelisasi dalam Lanskap yang Berubah. Jenewa: WCC Publications, 2013.

Dewan Gereja-gereja Sedunia. Gereja: Menuju Visi Bersama. Jenewa: WCC Publications, 2014.